

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian secara singkat, pembahasan dan hasil penelitian terkait dengan metode pemberian tugas atau resitasi telah banyak dimuat dengan berbagai buku, riset atau artikel dan hasil penelitian terdahulu. Diantaranya, Sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Juneda, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada tahun 2017 dengan judul “*Efektivitas Penggunaan Metode Resitasi (توظيفه) dalam Penguasaan Mufradat peserta Didik kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pinrang*” penulis fokus pada salah satu metode yaitu metode Resitasi dalam penguasaan *mufradat* peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan metode resitasi dalam penguasaan *mufradat* kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pinrang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum menggunakan metode resitasi. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil *post-test* peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, dan peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa proses penerapan metode resitasi dalam penguasaan *mufradat* peserta didik kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas

Negeri 6 Pinrang berjalan dengan efektif dan dapat membantu peserta didik dalam penguasaan *mufradat* dengan menggunakan metode resitasi.¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti variabel Metode Resitasi yang meneliti mengenai penggunaan metode pemberian tugas di sekolah.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti penulis yaitu penelitian terdahulu ini bersifat penelitian kuantitatif dan penelitian ini lebih bertujuan untuk meningkatkan penguasaan *mufradat* peserta didik kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pinrang. Sedangkan penelitian sekarang bersifat penelitian kualitatif dan penelitian ini berfokus pada bagaimana Implementasi metode resitasi pemberian tugas dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VIII MTs Darul Qur'an at-Taqwa DDI Jampue.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Sentosa, mahasiswa Jurusan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Metode Resitasi dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 2 Putih Doh Kec. Cukuh Balak Kab. Tanggamus*" dengan fokus penelitian pada implementasi metode pemberian tugas untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas IV di SDN 2 Putih Doh.²

¹Juneda (Skripsi), *Efektivitas Penggunaan Metode Resitasi (توظيفية) dalam Penguasaan Mufradat Peserta Didik Kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pinrang* (Parepare: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017), h. xi.

²Agus Senthosa (Skripsi), *Implementasi Metode Resitasi dalam meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 2 Putih Doh Kec. Cukuh Balak Kab. Tanggamus* (Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), h. 109.

persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama meneliti metode resitasi atau pemberian tugas.

Perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti penulis yaitu peneliti terdahulu yaitu berfokus pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan menerapkan metode resitasi atau pemberian tugas. Sedangkan Penelitian ini hanya ingin mengetahui penerapan metode resitasi atau pemberian tugas dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik di kelas VIII MTs darul Qur'an at-Taqwa DDI Jampue.

Skripsi yang ditulis oleh Hajria Arfah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2015 dengan judul "*Efektifitas Metode Resitasi dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik menghafal Mufradat pada pelajaran Bahasa Arab kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hasri Agung Je'ne kab. Jeneponto*". Penelitian ini berfokus pada efektivitas metode resitasi digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal mufradat peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, metode resitasi efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal mufradat Bahasa Arab pada peserta didik kelas VI MI Hasri Agung Je'ne Kab. Jeneponto. Dan terjadi peningkatan kemampuan menghafal mufradat Bahasa Arab setelah diterapkannya metode resitasi.³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti variabel metode resitasi di dalam kelas.

³Hajria Arfah (Skripsi), *Efektifitas Metode Resitasi dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik menghafal Mufradat pada pelajaran Bahasa Arab kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hasri Agung Je'ne kab. Jeneponto* (Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2015), h. 56.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti penulis yaitu penelitian terdahulu ini tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menghafal mufradot pada pelajaran bahasa Arab peserta didik kelas VI MI Hasri Agung Je'ne kabupaten jeneponto melalui penerapan metode resitasi. Sedangkan penelitian sekarang bertujuan mengetahui bagaimana Implementasi metode pemberian tugas dalam pembelajaran bahasa arab siswa kelas VIII MTs Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1. Kajian tentang Metode Pembelajaran

2.2.1.1. Pengertian metode pembelajaran

Mengajar adalah sesuatu seni sehingga tiap-tiap orang akan berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan keterampilan masing-masing individu. Sebagai suatu seni maka dalam dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan pada siswa, agar peserta didik dapat bergairah dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah:

“Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴

Dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar harus memiliki strategi yang efektif, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, serta suatu ilmu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 7.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan penting yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Supriyadi Saputro menjelaskan bahwa :

“Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.”⁵

Metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti cara di dalam melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metode disamakan dengan *الطريقة* yang juga berarti cara atau jalan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang berencana dan teratur di dalam berbuat sesuatu.⁶

Metode (*الطريقة*) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih. Sifatnya, prosedural. teknik (*الاسلوب*) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi ia di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Sifatnya implementatif.

7

Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.”⁸

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa:

⁵Supriyadi Saputro, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (Malang: IKIP Malang, 1993), h. 143.

⁶Kaharuddin Ramli, *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif melalui Metode Ta'sisiyah*, (Parepare; IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 37-38.

⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), h.19

⁸Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 95.

“Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Uungkapan “paling tepat itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.”⁹

Metode pengajaran yang digunakan akan menentukan suksesnya guru dalam mengajar di dalam kelas.¹⁰ Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, metode merupakan bagian yang integral sistem pengajaran yang lain.

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrument input disamping kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan serta instrument yang lain. Dari beberapa pengertian metode di atas, bahwasanya metode mengajar adalah merupakan suatu cara yang harus dikuasai untuk menyajikan bahan pengajaran.

Dengan demikian metode mengajar adalah :

- a. Komponen dari pada proses belajar mengajar
- b. Alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar
- c. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan

Dalam uraian tersebut, terlihat jelas bahwa penguasaan pengetahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal. Dengan kata lain, penguasaan ilmu-ilmu keguruan terkhusus di dalamnya ilmu ditaktik metodik menjadi sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, kecakapan, dan skill yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pembelajaran adalah metode, sebab tidak mungkin materi pembelajaran

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 95.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Aksara, 2001), h. 13.

dapat diterima dengan baik oleh peserta didik kecuali disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif apabila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitasnya. Dalam pengertian sederhana syahidin menyatakan bahwa :

“Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan adalah guru dan si penerima pesan adalah peserta didik.”¹¹

Al-Qur’an menginformasikan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan yang batil. Allah swt. Berfirman dalam Q.s al-Baqarah/ 2:185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ
بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ

Terjemahnya:

“Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil.”¹²

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa al-Qur’an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan yang hendaknya diterapkan dalam pembelajaran adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter

¹¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur’ani* (Cet. 1; Jakarta : Alfabeta, 2009), h. 43.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 35.

manusia itu sendiri. Dalam konsep ini, pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai Qur'ani.

2.2.2.1 Prinsip-prinsip metode pembelajaran

Penerapan berbagai macam metode mengajar secara bervariasi pada setiap pengajaran di depan kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode mengajar, agar proses pengajaran berjalan dengan baik dan mengenai sasaran yang dituju. Prinsip-prinsip tersebut adalah meliputi apresiasi, motivasi, perhatian, individualitas, aktivitas, korelasi dan konsentrasi. Berikut uraiannya:

2.2.1.2.1 Apresiasi

Apresiasi merupakan yaitu penglihatan atau pemandangan dalam istilah pendidikan mengandung arti penyadaran/keinsafan (*consciounsness*), maksudnya guru memeberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan itu secara sungguh-sungguh. Jadi anak tertib dan serius untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.¹³

Dengan memberikan apresiasi terhadap anak diharapkan anak dapat mengalihkan perhatian dari tnggapan luar menuju pada obyek pokok bahasan yang sedang dihadapi dan anak akan memusatkan perhatiannya itu pada pelajaran baru.

2.2.1.2.2 Motivasi

Motivasi merupakan pendorong dimana motif merupakan simbol psikologi yang mendorong manusia berbuat dan bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah (dorongan) suatu usaha yang disadari

¹³Tayar Tusuf dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 111.

untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁴

Sejalan dengan pendapat Mc Donal dalam Fufuh Faturahman dan Sobry Sutikno bahwa:

“Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁵

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk bertindak, berbuat, serta bertingkah laku guna mencapai suatu tujuan. Menurut bentuknya motivasi terdiri pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suuruhan, atau paksaan dari diri orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁶

2.2.1.2.3 Individualitas

Prinsip individualitas dalam pengajaran menghendaki guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik karena masing-masing individu anak didik disamping memiliki sifat kesamaan, memiliki banyak perbedaan pembawaan dan kemampuan.¹⁷

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), h. 71.

¹⁵ Fufuh Faturahman dan Sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditma), 2007, h. 19.

¹⁶ Fufuh Faturahman dan Sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 19-20.

¹⁷ Tayar Tusuf dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, h.

2.2.1.2.4 Aktivitas

Prinsip aktivitas dalam pengajaran menghendaki bahwa aktivitas mengajar bukanlah hanya sebatas menyampaikan pengetahuan pada sejumlah materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, akan tetapi mengajar adalah merupakan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadilah suatu proses belajar yang benar yang mengaktifkan anak.

2.2.1.2.5 Korelasi dan Konsentrasi

Prinsip korelasi dan konsentrasi menghendaki pengajaran disajikan secara berhubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya secara terkait dan integral, sehingga pengertian dan pemahaman anak didik terhadap obyek pelajaran menjadi utuh/bulat dan tidak dalam arti terpecah –pecah atau tepotong-potong.¹⁸

2.2.2. Kajian tentang Metode Resitasi

2.2.2.1 Pengertian Metode Resitasi

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*to cite*” yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.

Pengertian metode resitasi. Syaiful Sagala menjelaskan bahwa:

“Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran diaman guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya.”¹⁹

¹⁸Tayar Tusuf dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, h. 111.

¹⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. 8; Bandung, Alfabeta, 2010), h. 119.

Metode resitasi disebut juga metode penugasan Abuddin Nata mengemukakan bahwa:

“Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar”²⁰

Abdul Kadir Munsyi dalam Ade Sanjaya menjelaskan bahwa metode resitasi bahwa:

“Metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.”²¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru memberikan pekerjaan kepada peserta didik berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini peserta didik dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan. Penggunaan suatu metode dalam pembelajaran oleh seorang guru sebaiknya tetap memonitoring keadaan peserta didik selama penerapan metode itu berlangsung. Apakah yang diberikan dapat mendapat reaksi yang positif dari peserta didik atau sebaliknya justru tidak mendapatkan reaksi. Bila hal tersebut terjadi maka guru sedapat mungkin mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang lain, yang sesuai dengan kondisi psikologi peserta didik. Dengan cara ini diharapkan agar siswa belajar bebas tetapi bertanggung jawab dan siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan dan mengatasi kesulitan ini, karena dengan tugas siswa memiliki

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana Pranada Media group, 2009), h. 185-186.

²¹Ade Sanajaya, <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/05/metode-pemberian-tugas.html> (28 Februari 2020)

kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil siswa lain. Merangsang anak didik agar lebih giat belajar lagi, menumpuk inisiatif bertanggungjawab dan berdiri sendiri, memperkaya kegiatan luar, memperkuat hasil belajar. Selain itu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu sanggupnya untuk hal-hal yang menunjang belajar dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang kurang berguna dan konstruktif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia, Resitasi adalah “hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas.”²² Adapun pengertian lain dari metode resitasi ini adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.²³

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus diluar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar, dan sebagainya.

Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap. Dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung. Metode ini sangat sesuai dengan pendekatan belajar siswa aktif

²²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3 cet ke 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 952.

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 164.

yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang saat ini sedang dikembangkan di sekolah-sekolah.

Metode resitasi ini cocok digunakan bilamana:

- a. Ditujukan untuk mendapatkan keterampilan khusus dalam mengerjakan sesuatu, contoh; keterampilan mengayam, membuat bunga dari kertas, dan sebagainya.
- b. Untuk memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh para siswa.²⁴

Dalam buku pendidikan dalam Islam ditulis oleh Nawawi, Resitasi adalah :

“Tidak hanya pengulangan, tidak sekedar dilakukan dengan cara menyerahkan hasil pelaksanaan tugas tertulis. Disamping itu dapat juga dilakukan dengan cara menyuruh murid menuturkannya di depan kelas, melakukan Tanya Jawab atau diskusi kelas dan mungkin dapat didemonstrasikan suatu kegiatan tertentu.”²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa diluar jadwal sekolah atau luar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.

Dalam pendidikan agama, metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat praktis misalnya, menerjemahkan literatur bahasa asing, seperti bahasa arab, inggris, membuat klipping, paper, resume, dan lain-lain.

Siswa harus mempertanggungjawabkan semua tugas yang dibebankan kepadanya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok baik secara lisan maupun tulisan.

2.2.2.2 Penerapan Metode Resitasi

2.2.2.2.1 Pendahuluan

²⁴Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 47-48.

²⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Al-Ikhlas, Surabaya, 2001), h. 189.

Pada langkah ini perlu mempersiapkan mental peserta didik untuk menerima tugas yang akan diberikan kepada mereka pada pelajaran inti, untuk itu perlu memberikan kejelasan tentang suatu bahan pelajaran yang dilaksanakan dengan metode ini, berikan contoh-contoh yang serupa dengan tugas jika keterangan telah cukup.²⁶

2.2.2.2.2 Pelajaran Inti

Pendidik memberikan tugas, peserta didik melaporkan hasil kerja mereka sementara pendidik mengadakan koreksi terhadap tugas-tugas tersebut, dan biladitemukan kesalahan maka perlu diadakan diskusi.²⁷

2.2.2.2.3 Penutup

Pada langkah ini peserta didik bersama pendidik mengecek kebenaran sementara peserta didik disuruh mengulangi tugas itu kembali.²⁸

2.2.2.3. Macam-macam Metode resitasi

2.2.2.3.1 Penugasan Individu

Penugasan individu adalah suatu penugasan yang dibebankan kepada masing-masing peserta didik. Tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual.²⁹

Menurut S. Nasution bahwa sifat-sifat tugas individual adalah:³⁰

2.2.2.3.1.1 *Self Instructive*

Tugas ini biasanya dicetak atau distensil. Anak-anak harus membaca sendiri intruksi atau petunjuk-petunjuk tentang cara melakukan tugas itu, sedapat

²⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 167.

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 167.

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 167.

²⁹Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1984), h. 111.

³⁰S. Nasution, *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

mungkin tanpa buatan dari pihak guru, jadi berdasarkan *maximum self help*, yakni menolong diri secara maksimal.

2.2.2.3.1.2 *Self Corrective*

Artinya berisi jawaban sehingga anak itu dapat memeriksa pekerjaannya sendiri dan dengan demikian mengetahui hasil belajarnya. Anak dapat memperbaiki kesalahannya sendiri.

Tugas individual di samping siswa dituntut menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing. Sesungguhnya demikian, tugas individual ini siswa di beri kesempatan untuk berdialog dengan siswa lain, namun tetap tugas yang harus diselesaikannya bersifat perorangan, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pemberian tugas individual menurut Nana Sudjana:³¹

1. Berdasarkan tujuan dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya, guru menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa dan cara siswa belajar dengan model pengajaran perorangan.
2. Guru menjelaskan bahan pengajaran secara sistematis dan logis. Pokok bahannya ditulis dipapan tulis. Beri kesempatan kepada siswa (tugas tanpa bahan). Bagikan bahan atau sumber belajar, misalnya buku pelajaran atau buku modul untuk dipelajari oleh siswa. Jika tidak ada buku sumber, bahan itu dibuat oleh guru secara tertulis agar dapat dipelajari siswa (tugas dan bahan).
3. Bagikan lembaran kerja untuk setiap siswa. Lembaran kerja berisi tugas-tugas ataupun soal-soal yang bersumber dari bahan yang telah dijelaskan oleh guru atau dipelajari siswa. Tugas atau soal biasanya berisi pertanyaan ingatan dan atau pikiran, membuat atau mencari contoh-contoh dari setiap konsep yang telah dipelajari, aplikasi dari konsep dalam pemecahan masalah, membuat

³¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 83.

diagram (grafik) atau uraian tentang konsep yang telah dipelajarinya, membuat ikhtisar (rangkuman) dari bahan, dan lain-lain. Jika kerja tidak tertulis oleh para siswa pada buku mereka masing-masing. Lembaran kerja dikerjakan oleh setiap siswa secara perorangan.

4. Guru memantau dan memeriksa kegiatan belajar siswa dalam mengerjakan lembaran kerja, sekaligus memberi bantuan, arahan bagi siswa yang memerlukannya.
5. Setelah selesai, diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawaban.
6. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh setiap siswa. jika ada yang belum jelas, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa tugas-tugas mana yang masih perlu penjelasan lebih lanjut. Hasil pekerjaan siswa dijadikan bahan penilaian guru.
7. Akhiri pelajaran dengan memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah, baik yang berkenan dengan bahan yang telah dipelajari atau dengan bahan yang akan dipelajari berikutnya.

2.2.2.3.2 Penugasan Kelompok

Kelompok merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sedangkan menurut Ibrahim dkk, pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kelompok. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya.³²

³²M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2000), h. 5-6.

Menurut pendapat Nana Sudjana bahwa:

“Kerja kelompok adalah suatu langkah yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik supaya mereka mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan melaksanakan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada para peserta didik.”³³

Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

Dalam pelaksanaannya dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

34

2.2.2.3.2.1. Membentuk Kelompok

Pendidik atau peserta didik, atau pendidik bersama peserta didik membentuk kelompok-kelompok belajar. Berupa jumlah kelompok dan berupa jumlah anggota setiap kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Pada kesempatan ini pendidik menjelaskan tujuan, kebutuhan dan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh kelompok, sehingga peserta didik menyadari mengapa dan untuk apa dibentuk kelompok-kelompok.

2.2.2.3.2.2. Pemberian Tugas-Tugas pada Kelompok

Pendidik memberikan tugas-tugas kepada peserta didik menurut kelompoknya masing-masing. Pada kesempatan ini pendidik memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelaksanaan tugas dan berbagai aspek kegiatan yang mungkin dilakukan oleh setiap kelompok dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompok sebagai suatu kesatuan. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-

³³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 160.

³⁴Abu Ahmad Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), h.

tugasnya. Peserta didik-peserta didik bekerja sama secara gotong-royong menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompoknya masing-masing, pendidik mengawasi, mengarahkan atau mungkin juga menjawab beberapa pertanyaan dalam rangka menjamin ketertiban dan kelancaran kerja kelompok. Pendidik atau pendidik bersamaan peserta didik dilakukan penilaian, bukan saja terhadap hasil kerja yang dicapai kelompok, melainkan juga terhadap cara bekerja sama dan aspek-aspek lain sesuai dengan tujuannya dan meliputi penilaian secara individual, kelompok, maupun kelas sebagai suatu kesatuan.

Ulih bukit Karo-Karo dkk, dalam Darmadi menyebutkan bahwa jalannya pengajaran metode tugas kelompok adalah:³⁵

1. Guru mengelompokkan siswa. jumlah kelompok dan jumlah anggota kelompok harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.
2. Guru memeberikan tugas kepada siswa dalam kelompok untuk dipelajari/dikerjakan.
3. Siswa (dalam kelompoknya) mempelajari/megerjakan tugas, pada waktu sibuk, guru mendatangi kelompok-kelompok baik untuk merangsang maupun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjaga agar pelajar tetap tertib.
4. Guru bersama siswa menilai. Penilaian tidak hanya terhadap hasil yang diperoleh tetapi juga terhadap cara bekerjasama (proses). Penilaian ini perlu pula ditunjukkan kepada tugas/bahan pelajaran, terhadap kelompok dan terhadap kelas serta terhadap masing-masing.

Berdasarkan pernyataan di atas terkait dengan penugasan kelompok, ditinjau dari komposisi anggota kelompok, kita membedakan adanya sebagai berikut:³⁶

³⁵Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 227.

1. Kelompok Heterogen
2. Kelompok Homogen

Kelompok Heterogen dan kelompok Homogen dapat pula dilanjutkan pembagiannya ke dalam bentuk sebagai berikut.

- a. Kelompok heterogen menurut jenis kelamin.
- b. Kelompok heterogen menurut taraf kecerdasan.
- c. Kelompok homogen jenis kelamin.
- d. Kelompok homogen menurut taraf kecerdasan.

Belajar kelompok atau mengerjakan tugas kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama, berbaur untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam prakteknya ada beberapa jenis belajar kelompok yang dapat dilaksanakan semua itu tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai berdasarkan umur, kemampuan siswa, jenis tugas dan media yang tersedia.

Adapun jenis tugas kelompok yang dapat digunakan oleh guru adalah:

1. Tugas kelompok di dalam kelas

Tugas kelompok di dalam kelas adalah tugas kelompok yang diberikan guru di dalam jam pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Contoh tugas kelompok di dalam kelas adalah diskusi.

2. Tugas kelompok di luar kelas

Tugas kelompok di luar jam pelajaran sekolah adalah tugas kelompok yang diberikan guru kepada siswa di luar jam pelajaran sekolah dan dilaksanakan di luar kelas. Contoh tugas kelompok di luar kelas adalah penelitian kelompok.

Penugasan yang diberikan sebagai bentuk latihan agar suatu saat peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat. Metode

³⁶Darmadi, Pengembangan *Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, h. 225.

resitasi juga berarti metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu. Dalam pelaksanaannya peserta didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya.

Semua guru harus menyadari bahwa metode pembelajaran yang ada, saling menyempurnakan antara yang satu dengan lainnya. Karena tidak ada satupun metode yang sempurna tetapi ada titik kelemahannya. Oleh karena itu penggunaan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik dari pada penggunaan satu metode. Namun penggunaan satu metode tidaklah salah selama apa yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jika metode resitasi ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka peserta didik diberi tugas untuk membaca, menelaah, mendalami dan meneliti teks-teks tertulis berupa buku-buku referensi maupun yang tidak tertulis berupa alam raya, masyarakat dan fenomena-fenomena lainnya.

Rasulullah SAW. Diutus oleh Allah SWT. Dengan tugas utama menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat manusia, bahkan tugas Rasul bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengajarkan kepada umat manusia al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta apa-apa yang belum kita ketahui. Allah swt berfirman dalam Q.S.al-Baqarah/2:151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepada kamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.³⁷

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa Rasulullah SAW. Diberi tugas oleh Allah swt untuk mengajarkan kepada umat manusia dengan hikmah dan menjadi materi pembelajaran adalah:

- a. Mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an)
- b. Mengajarkan al-Hikmah (al-Sunnah)
- c. Mengajarkan apa-apa yang belum diketahui manusia.³⁸

Berdasarkan ayat di atas penulis dapat memahami bahwa Allah SWT dalam menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia melalui Rasul utusan-Nya menggunakan salah satu contoh metode pembelajaran yaitu metode resitasi atau pemberian tugas.

Selanjutnya untuk memaksimalkan penggunaan metode resitasi sehingga dapat berlangsung secara efektif. E. Mulyasa menjelaskan bahwa guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penguasaan dan cara pengerjaannya. Sebaiknya tujuan penugasan dikomunikasikan kepada peserta didik agar tahu arah tugas yang dikerjakan,
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok dan lain-lain.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 29.

³⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'ani* (Cet. 1; Jakarta : Alfabeta, 2009), h. 75.

- c. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- d. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas dikerjakan di dalam kelas guru dapat keliling mengontrol pekerjaan peserta didik, dan jika tugas dikerjakan di luar kelas maka guru mengontrol melalui konsultasi peserta didik.
- e. Berikan penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik.³⁹

Demikian pentingnya pemberian tugas itu sehingga peserta didik dapat lebih mendalami dan menghayati bahan yang telah diberikan. Metode pemberian tugas dapat diartikan suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan petunjuk pemberian tugas tersebut.

Dengan memperhatikan batasan metode pemberian tugas sebagaimana dikemukakan diatas, maka hal-hal yang hendaknya diketahui guru adalah sebagai berikut:

- a. Tugas ditujukan kepada para peserta didik secara perorangan, kelompok atau kelas.
- b. Tugas dapat diselesaikan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah (dalam kelas atau luar kelas) dan diluar sekolah (rumah).
- c. Tugas dapat berorientasi pada satu pokok bahasan ataupun integrasi beberapa pokok bahasan.

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 10; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 113-114.

- d. Tugas dapat ditunjukkan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat pelajaran yang telah diberikan. Menyelesaikan latihan-tahihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta tujuan-tujuan lain.

Pemberian tugas secara terstruktur setiap selesai proses belajar mengajar akan memberikan rangsangan yang berarti bagi obyek didik di dalam usaha lebih mendalami dan menekuni suatu topik/materi pelajaran. Dengan adanya tugas terstruktur obyek didik dirangsang untuk selalu memanfaatkan waktu dengan baik sehingga mengurangi kegiatan di luar kelas (sekolah) yang tidak bermanfaat, yang akhirnya akan menambah pengetahuan bagi obyek didik tersebut.⁴⁰

Hal senada disampaikan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah bahwa untuk memaksimalkan metode pemberian tugas ini, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yakni:

“ 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas bersifat jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik, ada atau tidaknya sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik dan tersedianya waktu yang cukup mengerjakan tugas tersebut; 2) Pada waktu peserta didik melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar peserta didik mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan oleh peserta didik serta meminta kepada peserta didik untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis; 3) Guru meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.”⁴¹

Dari tiga langkah penerapan metode resitasi atau metode penugasan di atas, penulis dapat mendapat gambaran bahwa unsur pertama yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan metode resitasi adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tugas yang diberikan oleh guru hendaknya dipahami oleh

⁴⁰Mansyur, *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*, h. 108.

⁴¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 71-72.

peserta didik. Ketika peserta didik melaksanakan tugas guru tetap memberikan bimbingan dan pengawasan. Apabila tugas dikerjakan di luar kelas sebaiknya guru meminta peserta didik untuk memberikan laporan kemajuan tugas yang diberikan. Pada tahap akhir yaitu penilaian, penilaian guru hendaknya tidak hanya menitik beratkan pada hasil, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian guru diberikan secara langsung setelah tugas selesai. Agar peserta didik meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.

2.2.2.3 Tujuan Metode Resitasi

Tugas merupakan refleksi kehidupan setiap orang dalam hidupnya sehari-hari tak lepas dari tugas-tugas dan sebagainya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan kehidupan berbagai tugas kelak. Sudah barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang dan atau dipelajari.

Agar pemberian tugas memberikan efek yang baik, maka guru dalam memberikan tugas perlu memperhatikan, mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas akan merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Adapun tujuan metode pemberian tugas umumnya digunakan untuk:

- a. Agar pengetahuannya yang telah diterima peserta didik lebih mantap
- b. Untuk mengaktifkan peserta didik mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c. Agar peserta didik lebih rajin.

Di samping itu, penggunaan metode pemberian tugas atau resitasi bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena peserta didik melaksanakan pelatihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Selain itu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari pelaksanaan tugas yang dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu.⁴²

2.2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

2.2.2.4.1 Kelebihannya

Metode Resitasi mempunyai beberapa kebaikan atau kelebihan antara lain:

2.2.2.4.1.1 Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.

2.2.2.4.1.2 Peserta didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

2.2.2.4.1.3 Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.

2.2.2.4.1.4 Tugas dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

2.2.2.4.1.5 Dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.⁴³

2.2.2.4.2 Kelemahannya

⁴²Abu Ahmadi, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, h. 61.

⁴³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta 2011), h. 219.

Syaiful Sagala mengemukakan metode resitasi mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

”1)Seringkali peserta didik melakukan penipuan diri di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; 2) Adakalanya tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan; 3) Apabila tugas tidak terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru dan tugas-tugas tersebut sukar dilaksanakan, maka ketegangan mental mereka dapat berpengaruh; 4) Apabila tugas diberikan secara umum, memungkinkan peserta didik akan mengalami kesulitan karena masing-masing peserta didik mendapat tugas yang berbeda.⁴⁴

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode resitasi ini antara lain:

- 2.2.2.4.2.1 Tugas yang diberikan peserta didik hendaknya jelas.
- 2.2.2.4.2.2 Tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing.
- 2.2.2.4.2.3 Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 2.2.2.4.2.4 Kontrol atau pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh.
- 2.2.2.4.2.5 Tugas yang diberikan hendaklah mempertimbangkan : (a) menarik minat dan perhatian peserta didik; (b) mendorong peserta didik untuk mencari, mengalami dan menyampaikan; (c) diusahakan tugas itu bersifat prsktis dan ilmiah; (d) bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal peserta didik.⁴⁵

Selain mengatasi kelemahan-kelemahan dalam metode resitasi perlu juga diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 2.2.2.4.2.1 Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan.

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 219.

⁴⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, h. 219-220.

2.2.2.4.2.2 Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah cipta dan ranah karsa peserta didik.

2.2.2.4.2.3 Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan rasa peserta didik, dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.

2.2.2.4.2.4 Tugas yang diberikan harus jelas baik jenis, volume maupun batas waktu penyelesaiannya.⁴⁶

2.2.2.5 Perbandingan Metode Resitasi dengan Metode Lain.

Perbandingan metode resitasi apabila dibandingkan dengan metode lain seperti drill adalah metode drill merupakan sesuatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu di ulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha sehingga keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan lebih disempurnakan.

Sedangkan metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.

2.2.3. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Arab

2.2.3.1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosyada Karya Offset, 2008), h. 211.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awal “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴⁷

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁴⁸

Kata pembelajaran merupakan panduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.⁴⁹

Istilah pembelajaran diatas adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi Interaksi antar pendidik dengan peserta didik.

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang member menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan

⁴⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 19.

⁴⁸Rusman, *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 134.

⁴⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 18

pembelajaran diarahkan untuk membeberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.⁵⁰

Pengajaran bahasa Arab sangatlah penting karena bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dunia yang digunakan dalam forum internasional seperti pada saat sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga mempelajari bahasa Arab sampai batas-batas tertentu menjadi keharusan. Bahasa Arab bagi bahasa Indonesia sangat identik dengan agama Islam. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana pengajar bahasa Arab dapat memahami dan berbicara dengan bahasa Arab. Hal ini merupakan masalah bagi praktisi pendidikan bahasa Arab dan masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga pendidikan.⁵¹

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sistem pembelajaran yang merupakan suatu kesatuan komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Kalau pembelajaran dianggap sebagai sistem, maka di dalamnya harus ada komponen-komponen yang membentuknya. Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran sebagai berikut;⁵²

2.2.3.1.1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan titik sentral dalam sistem pembelajaran. Sebab proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran, peserta didik harus di jadikan pusat dari segala kegiatan.

⁵⁰Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Cet. I; Bandung: P Rosdakarya, 2014), h. 8-9.

⁵¹Saefuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Parepare: Lembah Harapan Press, 2011), h. 11.

⁵²Wina Sanjaya, *Media Komuniberi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 48.



2.2.3.1.2. Tujuan

Komponen ini merupakan komponen pengendali dalam sistem pembelajaran, sebab segala daya upaya peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran pada dasarnya di arahkan untuk mencapai tujuan. Dikatakan proses pembelajaran berhasil, manakala tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

2.2.3.1.3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah di rumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar peserta didik aktif belajar baik secara fisik maupun non fisik.

2.2.3.1.4. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, persoalan seperti pendidik, petugas perpustakaan dan siapa saja yang berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

2.2.3.2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan pendidik dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah berlangsung proses pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab, menurut Basiran adalah:

“Keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, daya tafsir, menilai, yang mengekspresikan diri dengan berbahasa. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran (proses, cara, perbuatan mempelajari) bahasa dan Sastra Arab secara umum meliputi; 1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Arab sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) siswa memahami Bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan; 6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Arab.⁵³

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, bahasa Arab sebagai alat dan kedua bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat adalah penguasaan bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai alat untuk memahami, bidang atau ilmu tertentu, misalnya belajar bahasa Arab untuk alat memahami khazanah ilmu pengetahuan yang dituliskan dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun bahasa Arab sebagai tujuan itu nantinya muncul ahli bahasa Arab dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ahli *nahwu*, ahli *sharaf*, ahli sastra Arab dan sebagainya.⁵⁴

2.2.3.3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pengajaran bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Setiap pendekatan memiliki prinsip masing-masing dan ini ditunjukkan dalam bentuk model yang dilaksanakan dengan menggunakan pandangan pendekatan yang menjadi dasarnya.⁵⁵ Orang-orang bisa berbeda

⁵³Basiran, *Apakah yang Dituntut GPBB Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?* (Cet I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 38.

⁵⁴Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Jakarta: Pranadamedia Grup, 2016), h. 38.

⁵⁵Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 107.

pendapat tentang asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai asumsi yang berbeda tentang hakikat bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu model akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa model dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

1.3. Tinjauan Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka disini dijelaskan maknanya untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam mengembangkan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian, pengarahannya yang tepat atas prosedur penelitian, menuntut ketegasan apakah gugus realitas yang akan diteliti sebagaimana digambarkan menurut konsepnya memang betul-betul ada.

2.3.1 Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.3.2 Metode Resitasi

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan siswa baik selama di kelas maupun di luar kelas, sedangkan hasilnya tersebut diperiksa oleh guru dan dipertanggungjawabkan oleh siswa. Dalam metode ini terdapat tiga fase yaitu

Pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh murid, dan mempertanggungjawabkan hasil tugas oleh siswa.

2.3.3 Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran. Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab adalah bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam di dunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pertama, *Mubtadi'* (pemula), kedua, *Mutawassith* (menengah), ketiga, *Mutaqaddim* (mahir).

Implementasi metode Resitasi dalam pembelajaran bahasa Arab maksudnya bagaimana cara mengimplementasikan atau menerapkan metode resitasi (pemberian tugas) yang sudah dikonsepsi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab kelas VIII MTs Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampe, bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

2.4. Bagan Kerangka Pikir

